

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi sumber daya pariwisata alam dan daya tarik wisata yang berlimpah dan berkualitas baik wisata bahari yang sudah dikenal dunia akan keindahan alamnya. Pariwisata sangat berperan dalam peningkatan perekonomian Indonesia secara keseluruhan termasuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah ( UU No. 10 Tahun 2009 pasal 1). Definisi pariwisata memiliki ruang lingkup :

1. Berbagai macam kegiatan wisata
2. Didukung oleh berbagai fasilitas seperti transportasi dan infrastruktur yang memadai
3. Adanya layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah seperti adanya biro perjalanan wisata, *tour guide*, pameran, akomodasi, pusat informasi pariwisata dan lain-lain.

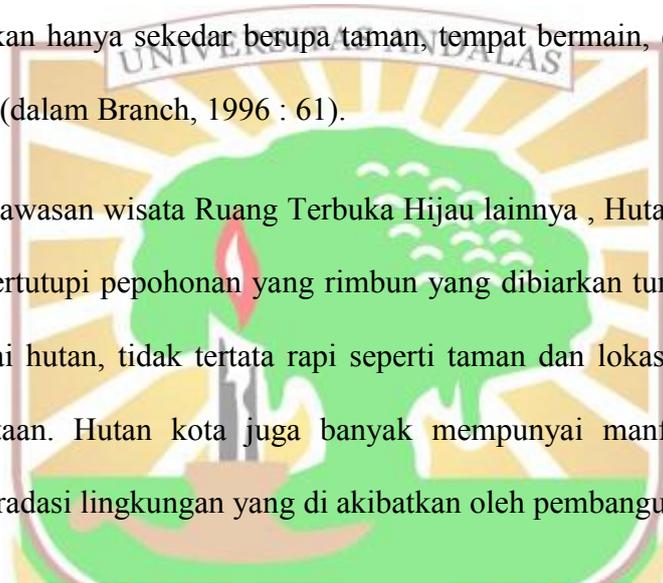
Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara ( UU No. 10 Tahun 2009 pasal 1 ). Ada pun ruang lingkup wisata yaitu meliputi :

1. Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang

2. Perjalanan tersebut bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata
3. Dalam jangka waktu sementara.

Ruang terbuka di kota dilihat secara fisiknya dapat ditentukan oleh pola pengembangan bangunan dan sistem jaringan diatas permukaan tanah. Pengembangan tersebut adalah hasil dari ekonomi perkotaan dan berbagai peraturan bangunan yang disusun untuk menjalankan kebijakan-kebijakan pemerintah setempat. Ruang terbuka itu sendiri bukan hanya sekedar berupa taman, tempat bermain, dan tempat-tempat rekreasi lainnya (dalam Branch, 1996 : 61).

Seperti kawasan wisata Ruang Terbuka Hijau lainnya , Hutan kota juga adalah kawasan yang tertutupi pepohonan yang rimbun yang dibiarkan tumbuh secara alami yang menyerupai hutan, tidak tertata rapi seperti taman dan lokasinya pun berada di dalam perkotaan. Hutan kota juga banyak mempunyai manfaat seperti untuk mengurangi degradasi lingkungan yang di akibatkan oleh pembangunan kota.



Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota, disebutkan bahwa Hutan Kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak yang ditetapkan sebagai Hutan Kota oleh pejabat yang berwenang. Hutan kota merupakan hutan atau sekelompok pohon yang tumbuh di dalam kota atau pinggiran kota. Dalam arti yang lebih luas bisa berupa banyak jenis tanaman keras atau pohon yang tumbuh di sekeliling pemukiman. Hutan kota bisa merupakan hutan yang disisakan pada perkembangan kota atau sekelompok tanaman yang sengaja dibuat untuk memperbaiki lingkungan kota.

Eksistensi taman dan hutan kota, yang merupakan bagian dari RTH, ini sesungguhnya sudah dijamin dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 29 yang menetapkan proporsi Ruang Terbuka Hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, sedangkan untuk proporsi Ruang Terbuka Hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Dalam buku Menuju Metropolis (2014:128-129) menunjukkan adanya ketidakjelasan dan ketidakserasian data. Bila merujuk pada Ps. 39.6.(f) Ranperda 2006, “RTH terdiri dari taman, lapangan olahraga, serta lahan pertanian dan perkebunan seluas 9.104,42 ha”, itu pun baru mencapai 14,4 % dari luasan Kota Pekanbaru yang 63.226 ha (<http://metropolitan-payungsekaki.blogspot.co.id.html>).

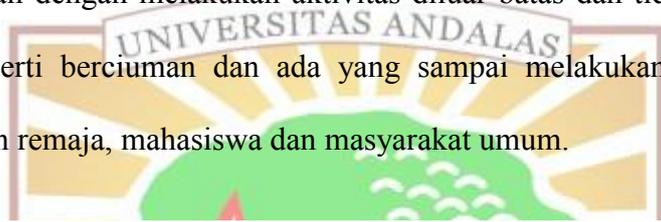
Menurut Budiharjo (dalam Harahap et al. 2014: 1) Ruang Terbuka Hijau merupakan sarana yang disediakan oleh pemerintah kota untuk kepentingan umum dan milik umum. Selain sebagai penghijauan kota serta sebagai lahan resapan air hujan, ruang terbuka hijau memiliki fungsi yang spesifik serta sangat penting, yaitu sebagai sarana interaksi sosial dan budaya masyarakat perkotaan. Bentuk interaksi tersebut bisa berupa jalan-jalan keluarga, olahraga, pertemuan rekan sejawat, dan lain-lain, bahkan ruang terbuka hijau mampu menghidupkan perekonomian kecil masyarakat yaitu berupa perdagangan skala kecil. Dari segi sosial dan budaya, ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai sarana pertemuan warga dari berbagai etnis yang berbeda. Menyatukan beragam macam etnis dalam suatu wadah/tempat, dimana isu kesatuan dan kebersamaan antar etnis dalam suatu perkotaan saat ini mulai memudar. Ruang terbuka hijau merupakan ruang publik, tempat para warga melakukan kontak sosial, pada lingkungan masyarakat tradisional selalu tersedia dalam berbagai arah. Mulai dari perkarangan komunal, lapangan desa, lapangan di lingkungan rukun tetangga, sampai ke alun-alun yang berskala kota (<http://repository.ut.ac.id>).

Kegiatan perkotaan sangat banyak dalam jumlah dan ragamnya, sehingga berbagai profesi yang banyak jumlahnya dapat bergabung di dalam perencanaan kota itu sendiri. Keadaan tersebut membuat rekreasi menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat modern atau perkotaan. Pendapatan, kondisi pekerjaan dan pengembangan transportasi yang semakin baik telah memberi orang lebih banyak uang, waktu dan mobilitas yang lebih tinggi untuk melakukan rekreasi. Setiap masyarakat ataupun individu akan mencari sesuatu yang baru dan berbeda serta tempat-tempat yang dirasa dapat menjadi tempat rekreasi alternatif mereka. Hal tersebut yang membuat masyarakat tertarik mengunjungi Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota.

Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia dan termasuk kota yang padat penduduk, yang merupakan kota perdagangan dan jasa. Pekanbaru juga sama seperti halnya kota lain di Indonesia yang juga mempunyai satu Bandar Udara Internasional, yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II. Selain itu juga terdapat terminal bus antar kota dan antar provinsi yaitu Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Di sana juga terdapat beberapa taman bermain dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai pilihan untuk tempat berolahraga, berkumpul dengan teman, komunitas ataupun hanya sekedar menghabiskan waktu luang bersama keluarga diantaranya yaitu Taman Kota Diponegoro, Hutan Kota, Ruang terbuka di jalan Arifin Ahmad, Stadion Utaman Riau, dan Science Park (Taman Ilmu) Universitas Riau.

Untuk mengambil obyek penelitian di Hutan Kota yang berlokasi di jalan MH Thamrin, di samping Gelanggang Olahraga Tribuana atau persis di belakang Gedung LAM (Lembaga Adat Melayu) Riau. Hutan Kota tersebut di kelola oleh pemerintah kota, dan di bawah pengeloaan Dinas Pekerjaan Umum kota Pekanbaru.

Hutan kota di jalan Thamrin menjadi pilihan bagi warga Pekanbaru untuk menghabiskan waktu bersantai. Pada hari libur anak-anak pun diajak serta bermain dan bersantai di hutan kota dari pukul 06.30 sampai 17.30Wib. Karena tidak adanya pebgawasan dan pengelolaan yang baik dari dinas terkait, hutan kota tersebut disalahgunakan oleh masyarakatnya. Hutan kota adalah sebagai tempat rekreasi, pelestarian keragaman tanaman dan hewan serta sebagai kawasan untuk pendidikan dan penelitian, akan tetapi justru disalahgunakan sebagai tempat berbuat asusila, seperti berpacaran dengan melakukan aktivitas diluar batas dan tidak wajar ( contoh aktivitasnya seperti berciuman dan ada yang sampai melakukan hubungan seks), pelakunya adalah remaja, mahasiswa dan masyarakat umum.



Hutan kota yang terletak persis di belakang Gedung LAM (Lembaga Adat Melayu) Riau di Jalan Thamrin, menjadi tempat pilihan bagi sebagian pasangan muda-mudi. Berbagai pepohonan tumbuh di sana. Di sisi sebelah barat, atau yang lebih mendekat ke arah Jalan Diponegoro menjadi tempat pilihan bagi pasangan muda-mudi tersebut. Setidaknya ada tiga atau empat pasangan yang duduk, baik di kursi yang terbuat dari batu serta yang memilih santai di pinggir sungai kecil. Pasangan-pasangan tersebut sangat terlihat intim dan dekat dengan berpegangan tangan. Pada sisi sebelah timur, tidak banyak aktifitas warga serta pasangan muda-mudi. Tempat tersebut lebih cenderung terbuka meskipun banyak ditumbuhi pepohonan dan bambu. Sementara di bagian depan atau pintu masuk hutan kota, ada beberapa bangku plastik yang sengaja disediakan oleh pedagang yang berjualan di sekitar hutan kota pada pukul 09.00 sampai pukul 19.30 Wib.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari warga sekitar kawasan Hutan Kota, didapati ada beberapa pasangan muda-mudi yang hanya sekadar berjalan-jalan, ada pula yang sudah mengambil tempat duduk berdua. Petugas

penyiraman taman dan masyarakat juga pernah mendapati pasangan muda-mudi mulai dari berciuman dan sampai melakukan hubungan seks. Pasangan muda-mudi tersebut ada yang mahasiswa, pelajar dan juga masyarakat umum. Pasangan tersebut ada yang tertangkap, dan masih pelajar dengan menggunakan seragam sekolahnya. Peristiwa itu terjadi pada siang hari dan juga sore hari.

Berdasarkan informasi dari petugas operator air penyiraman taman dan hutan kota Pekanbaru dalam jangka waktu satu bulan ada sekitar 25 pasangan yang tertangkap melakukan perbuatan asusila di obyek Hutan Kota. Dari 25 pasangan yang tertangkap tersebut yang dikenakan sanksi membayar denda yang diminta oleh petugas operator air penyiraman taman dan hutan kota sekitar 10 sampai 15 pasangan, dan yang 10 pasangan mereka hanya diberi nasehat oleh petugas operator air penyiraman taman dan hutan. Petugas penyiraman taman dan masyarakat yang mendapati pasangan muda-mudi yang berbuat asusila memberikan sanksi denda yang diminta oleh petugas penyiraman taman berupa barang, seperti karpet, sapu, ember dan juga dapat berupa uang. Ketika ada pasangan muda-mudi yang tertangkap tidak mau membayar denda maka mereka diberikan pilihan akan dibawa ke kantor aparat keamanan (satpol pp) dan akan memberi tahu orang tua mereka. Akan tetapi jika mereka membayarkan sejumlah denda yang di minta mereka akan dibebaskan.

Lokasi Hutan Kota ini berada di tengah-tengah masyarakat kota dan letaknya persis di belakang Gedung Lembaga Adat Melayu di Kelurahan Suka Mulia, Kecamatan Sail, Pekanbaru. Daerah ini adalah termasuk kota yang padat penduduk yang mempunyai norma-norma dan juga nilai adat. Keberlangsungan nilai-nilai dan norma-norma yang ada berada dibawah pengendalian sosial dari masyarakat sekitar baik dari pengelola Hutan Kota, aparat keamanan serta pedagang yang berjualan di

sekitar area Hutan Kota. Akan tetapi bagi sebagian pengunjung Hutan Kota justru disalahgunakan sebagai tempat melakukan perbuatan asusila.

## 1.2 Rumusan Masalah

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hutan Kota adalah tempat yang menjadi taman bermain, tempat berolahraga, berkumpul dengan teman, komunitas, ataupun hanya sekedar menghabiskan waktu luang bersama keluarga namun pada kenyataannya malah disalah gunakan sebagai tempat berbuat asusila oleh remaja, mahasiswa dan masyarakat umum. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah **“Bagaimanakah Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Bagi Warga Kota Pekanbaru?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

### 1.3.1 Tujuan Umum

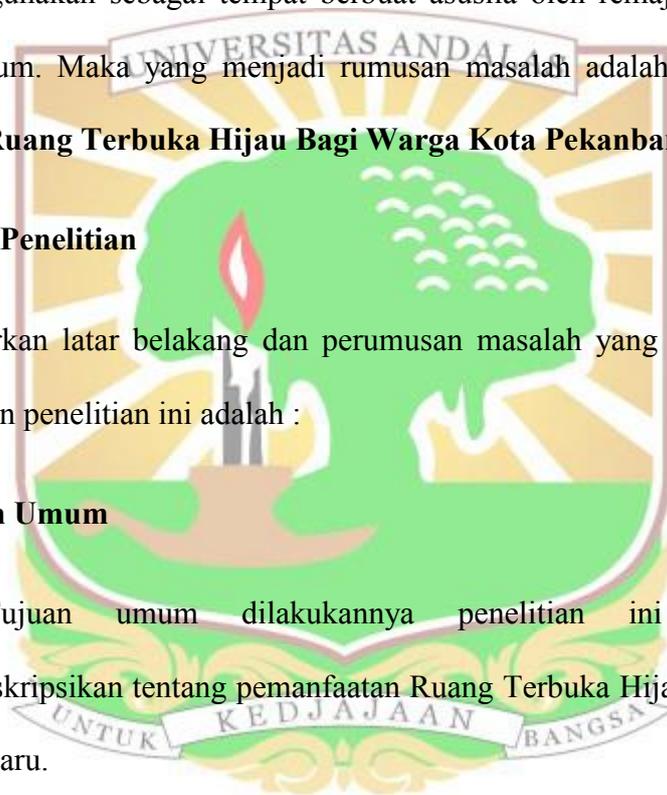
Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau bagi warga kota Pekanbaru.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan perilaku pengunjung dalam pemanfaatan Hutan Kota
2. Untuk mendeskripsikan upaya pihak-pihak yang terkait terhadap perilaku pengunjung dalam pemanfaatan Hutan Kota.

## 1.4 Manfaat Penelitian



#### **1.4.1 Bagi Aspek Akademis**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi perkotaan.

#### **1.4.2 Bagi Aspek Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan khususnya bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Konsep Perilaku**

Menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2003: 113) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antar lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003:114). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua aktivitas atau kegiatan manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar.

Perilaku adalah respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon tersebut dapat bersifat pasif (tanpa tindakan seperti berfikir, berpendapat, bersikap) maupun bersifat aktif dalam bentuk melakukan tindakan yang nyata. Perilaku juga merupakan hasil dari segala macam bentuk pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, tindakan, sikap, atau cara bertingkah laku dalam situasi tertentu.

Menurut Skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) perilaku yang alami (*innate behaviour*), adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. (2) perilaku operan (*operant behaviour*), adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia perilaku operan adalah perilaku yang dominan, karena sebagian terbesar perilaku tersebut merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak ([www.definisi-pengertian-perilaku-konsep.html](http://www.definisi-pengertian-perilaku-konsep.html)). Timbulnya perilaku yang dapat diamati merupakan resultan dari beberapa daya yang ada pada diri seseorang, yaitu :

1. Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak
2. Daya rangsangan terhadap seseorang yang ditanggapi
3. Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang.

Perilaku manusia pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembentukan perilaku sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam proses pembentukan perilaku mendapat pengaruh dari motif kepentingan yang disadari dalam diri seseorang dan kondisi dari luar lingkungannya.

Perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : (1) perilaku tertutup, adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. (2) perilaku terbuka, adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Sedangkan proses pembentukan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yakni : (1) persepsi, adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya. (2)

motivasi, diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. (3) emosi, aspek psikologis yang erat kaitannya dengan keadaan jasmani, sedangkan jasmani merupakan hasil keturunan. Dalam emosi yang akan ditimbulkan adalah perilaku bawaan. (4) belajar, diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan ([www.definisi-pengertian-menurut-ahli.html](http://www.definisi-pengertian-menurut-ahli.html)).

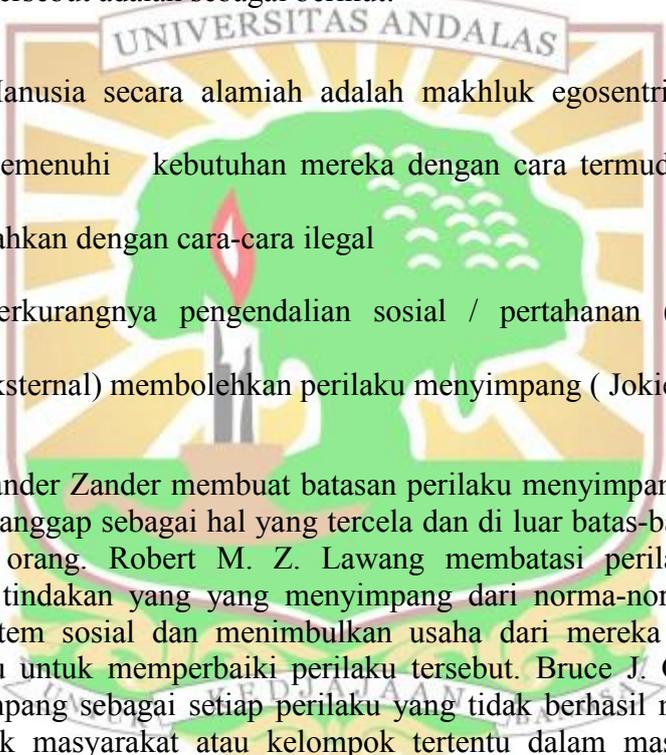
Seseorang yang dianggap berperilaku menyimpang atas tindakan yang dilakukannya disebabkan karena ketidakmampuan seseorang dalam menyerap norma kebudayaan dalam kepribadiannya, dia tidak dapat membedakan mana tindakan yang pantas dilakukan dan mana tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan. Hal ini sering terjadi karena akibat dari suatu proses sosialisasi yang tidak berhasil.

### **1.5.2 Penyimpangan Perilaku**

Menurut Becker penyimpangan bukanlah dari tindakan itu sendiri, melainkan reaksi terhadap tindakan tersebut yang menjadikan suatu tindakan dapat dinilai sebagai suatu penyimpangan (Henslin, 2006: 148). Seseorang yang dianggap menyimpang atas tindakan yang dilakukannya disebabkan karena ketidakmampuan dalam menyerap norma kebudayaan dalam kepribadiannya, dia tidak dapat membedakan mana tindakan yang pantas dilakukan dan mana tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan. Hal ini sering terjadi karena akibat dari suatu proses sosialisasi yang tidak berhasil.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1991, p. 191), tidak ada satu pun penyimpangan yang berdiri sendiri. Status penyimpangan sangatlah ditentukan oleh definisi penyimpangan. Definisi penyimpangan sangat bergantung pada tempat penyimpangan tersebut berada (Ward, 1994, p. 63), serta kondisi sosio-kultural dan ideologi politik yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Dotter, 2004, p. 278). Di samping itu, kondisi historis sebuah kelompok masyarakat juga menentukan definisi penyimpangan (Condraad & Scheider, 1992, p. 17) (Siahaan, 2010: 1.4).

Penyimpangan adalah suatu kondisi dimana kondisi tersebut dianggap menyimpang oleh orang lain dalam interaksi antara masyarakat dan penyimpang/ para agen pengendali sosial dan merupakan konsekuensi dari interaksi tersebut. Menurut Lapiere pengendalian sosial itu adalah sebagai proses yang lahir dari kebutuhan individu itu sendiri akan penerimanya kelompok (dalam Horton, 1984:179).Penjelasan mengenai pandangan penyimpangan sebagai hilangnya pengendalian sosial, diperlukan adanya asumsi-asumsi tentang manusia. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 
1. Manusia secara alamiah adalah makhluk egosentris, dimana dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara termudah yang tersedia, bahkan dengan cara-cara ilegal
  2. Berkurangnya pengendalian sosial / pertahanan (internal maupun eksternal) membolehkan perilaku menyimpang ( Jokie,2010: 3.12).

James Vander Zander membuat batasan perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang. Robert M. Z. Lawang membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Bruce J. Cohen membatasi perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Paul B. Horton Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Dari semua batasan tersebut disimpulkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut(Setiadi, 2011: 188).

Dari berbagai pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melanggar suatu norma dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat.

Nilai dan norma yang ada dalam masyarakat keduanya saling berkaitan satu sama lainnya. Hubungan sosial manusia dan perilakunya diatur melalui norma-norma sosial yang merupakan budaya ideal atau harapan individu terhadap perilaku dalam situasi tertentu. Norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma yang ada dalam masyarakat, secara sosiologis dikenal empat pengertian, yaitu :

1. Cara (*usage*), lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat.
2. Kebiasaan (*folkways*), mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara. Kebiasaan yang diartikan disini adalah sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
3. Tata kelakuan (*mores*), mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
4. Adat istiadat (*custom*), adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat (Soekanto, 2006: 174-176).

### 1.5.3 Tata Ruang Kota Dan Masyarakat Perkotaan

Kota adalah suatu permukaan wilayah dimana terdapat pemusatan (konsentrasi) penduduk dengan berbagai jenis kegiatan ekonomi, sosial budaya dan administrasi pemerintahan (Adisasmita, 2006: 137). Friedmann (dalam Adisasmita, 2006: 132)

mengartikan kota sebagai wilayah inti yang berperan sebagai pusat pelayanan dan pusat pembangunan. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kota juga dapat didefinisikan sebagai konsentrasi spasial pemukiman penduduk yang relatif besar jumlahnya pada area yang terbatas luasnya, kepadatan penduduk yang relatif tinggi, mata pencaharian penduduk pada umumnya bersifat non pertanian dan mempunyai pola hubungan antar penduduk yang bersifat rasional, ekonomis dan berciri individualitas.

Peran kota sangat penting perannya dalam kemajuan ekonomi, hal ini dapat dilihat dari fungsinya, yaitu (1) meningkatkan spesialisasi berbagai fungsi menyebabkan bertambah tingginya ketergantungan diantara semua bagian-bagian yang berbeda-beda, kota-kota merupakan konsentrasi berbagai jenis kegiatan yang saling ketergantungan satu sama lainnya, keadaan tersebut mendorong berkembangnya pembangunan lebih meningkat lagi, dan (2) di kota-kota tersedia penghematan-penghematan eksternal dan memiliki tingkat aksesibilitas internal dan eksternal yang tinggi, hal tersebut mendorong inovasi dan penyebaran pengaruhnya bukan hanya di dalam kota tetapi juga di seluruh daerah (Adisasmita, 2006: 132).

Perencanaan tata ruang perkotaan dilakukan oleh pemerintah kota. Tata ruang perkotaan adalah wujud struktur dan pola pemanfaatan ruang perkotaan baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Hal ini sangat penting mendapat perhatian dalam perencanaan kota. Adapun tujuan utama dari struktur pengembangan kota yang berkeselimbangan antara lain :

- Mewujudkan keseimbangan antar bagian kota dalam tingkat pertumbuhannya diupayakan agar tingkat pertumbuhan pada bagian-bagian kota dapat mencapai *equal advantage*, yaitu tingkat pertumbuhan yang relatif sama, yang

berarti berbagai kegiatan perkotaan agar diupayakan tersebar merata ke seluruh bagian kota

- Terwujudnya kesatuan sosial ekonomi perkotaan menjadi lebih kokoh. Dengan tingkat pertumbuhan yang relatif sama dan tersebarnya berbagai kegiatan secara merata, maka akan mendorong keterkaitan antar bagian kota, baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial (Adisasmita, 2206: 179).

Suatu kota mempunyai kaitan dengan kota-kota lain, selain harus memperhatikan penyediaan pelayanan umum kepada penduduk kotanya, maka kota juga mempunyai fungsi primer kota yaitu memberikan pelayanan pada kota-kota lain (ekskternal) dan fungsi sekunder kota yaitu pelayanan pada warga kotanya. Lahan perkotaan itu sudah ditentukan luasnya (jika tidak terjadi perluasan kota) sedangkan jumlah penduduk meningkat terus (pertumbuhan penduduk dan urbanisasi), demikian juga kegiatan ekonomi, sosial dan administrasi pemerintahan di daerah perkotaan yang semakin meningkat dan bertambah luas.

Menurut Adisasmita (2006: 161) dalam penataan ruang (lahan) perkotaan diperlukan adanya suatu rencana umum tata ruang kota (RUTRK). Rencana Umum Tata Ruang Kota pada dasarnya menentukan kawasan lindung (fungsi lindung senantiasa mengikuti setiap kegiatan) dan kawasan budidaya (dapat dibedakan yang bersifat konsumtif yaitu untuk pemukiman dan bersifat produktif yaitu kegiatan industri, perdagangan, transportasi, pariwisata dan lainnya). RUTRK berfungsi sebagai memberikan pedoman pembangunan perkotaan jangka panjang kepada Pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya, yang menjelaskan mengenai gambaran pembangunan secara spasial dan struktur daerah perkotaan yang bersangkutan. Ada empat unsur dalam penyusunan RUTRK yang harus dikerjakan, yaitu :

- 1) Arah pengembangan berisikan arah pengembangan sosial, ekonomi dan fisik
- 2) Rencana struktur tata ruang berisikan tata jenjang pusat-pusat pelayanan dan jaringan transportasi antar pusat-pusat pelayanan di wilayah perkotaan yang bersangkutan
- 3) Rencana alokasi pemanfaatan ruang berisikan pengaturan lokasi kegiatan
- 4) Rencana tahapan pelaksanaan pembangunan jangka panjang berisikan paket indikasi program, yaitu penyusunan program pembangunan menurut sektor strategi menurut lokasi dan urutan prioritas penanganannya baik secara sektoral maupun spasial.

Pekanbaru adalah termasuk ke dalam kota mandiri. Dalam Kamus Tata Ruang ( dalam Adisasmita, 2006: 150) kota mandiri (*self contained town*) adalah kota yang memiliki fungsi- fungsi perkotaan yang lengkap dan secara ekonomi mampu mandiri, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan kegiatan perkotaan dan pengembangannya berdasarkan hasil kegiatan ekonominya. Selain itu Pekanbaru adalah merupakan kota yang mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi penduduk yang berdomisili di luar kota, baik penduduk yang berada di pedesaan ataupun di kota-kota yang lebih kecil. Daya tarik kota yang dimaksud adalah daya tarik dalam bentuk menjanjikan lapangan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, taraf kehidupan yang lebih baik serta memberikan peluang melanjutkan studi dan lain sebagainya.

Lahan perkotaan yang relatif terbatas, cenderung sangat tidak seimbang dibandingkan dengan pemanfaatannya akan mengakibatkan perkembangan kota semakin tidak terkendali dan kualitas hidup serta kenyamanan di daerah perkotaan akan terganggu. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pemanfaatan tata ruang

perkotaan pasti akan terjadi penyimpangan yang dikarenakan adanya benturan kepentingan atau adanya ketidakpatuhan terhadap norma dalam masyarakat perkotaan tersebut.

Berbicara mengenai masyarakat perkotaan, erat kaitannya dengan kajian sosiologi perkotaan yang mengkaji tentang masyarakat kota melalui pendekatan neo-dualis. Sosiologi perkotaan meninjau penggunaan lahan kota sebagai “produk” maupun “proses”, bukan persoalan sosiologi perkotaan secara khusus ataupun persoalan geografi, tetapi juga sosiologi secara umum. Kota dipandang sebagai suatu obyek studi dimana di dalamnya terdapat masyarakat manusia yang kompleks, yang telah mengalami proses interelasi antar manusia dengan lingkungannya (Trucker, 1978: 595).

#### **1.5.4 Ruang Terbuka Hijau**

Ruang Terbuka Hijau adalah suatu wadah atau tempat yang menampung segala aktivitas manusia dan makhluk lainnya dalam sebuah lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik, dan juga sebagai konservasi lingkungan hijau yang juga memberikan peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman serta unsur yang penting dalam kegiatan rekreasi. Ruang Terbuka Hijau ini didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 29 menetapkan proporsi Ruang Terbuka Hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, sedangkan untuk proporsi Ruang Terbuka Hijau Publik pada wilayah kota paling sedikit 20 % dari luas wilayah kota.

Dalam UUPR No. 24 Tahun 1992 Ruang Terbuka Hijau (*open spaces*) merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka. Ruang Terbuka (*open spaces*), Ruang Terbuka Hijau (RTH), Ruang publik (*public spaces*) mempunyai pengertian yang hampir sama. Secara teoritis yang dimaksud ruang terbuka (*open spaces*) adalah: ruang yang berfungsi sebagai wadah (*container*) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan (<http://trtb.pemkomedan.go.id/artikel-699-pengertian-klasifikasi-dan-fungsi-ruang-terbuka-hijau-.id.html>).

### 1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma perilaku sosial. Karena penelitian ini untuk lebih memfokuskan dalam melihat permasalahan yang ada dalam penelitian. Salah satu teori yang dianggap relevan dengan obyek penelitian, yaitu teori pertukaran (*exchange theory*). Tokoh utama dalam teori pertukaran ini adalah Goerge C. Homans.

Menurut teori pertukaran Homans itu bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Bagi Homans bukan hanya status dan peranan yang berasal dari fungsionalisme yang menyediakan mata rantai antara individu yang terlibat dalam

proses pertukaran barang yang berwujud materi maupun non materi (dalam Poloma, 2013: 59-61).

Menurut pendapat Homans, tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan (*profit*), imbalan (*reward*), dan ganjaran seluruh fenomena sosial yang terjadi adalah merupakan tujuan dasar dari perilaku manusia (dalam Ambo Upe, 2010 : 173). Menurutnya interaksi yang terjadi antar manusia dan bukan antar norma-norma ataupun hukum-hukum yang diterapkan didalam kondisi mereka merupakan perilaku yang bersifat aktual dan juga bahwa perlakuannya terhadap norma-norma yang ada tersebut bukan berarti ia mengabaikan keberadaan norma-norma tersebut akan tetapi ia menganggap bahwa norma-norma ataupun hukum-hukum yang ada tidak mampu membuat eksplanasi (dalam Zeitlin, 1995 : 97).

Inti teori pertukaran Homans (dalam Ritzer, 2007: 358) terletak pada proposisi fundamental. Menurutnya proposisi tersebut bersifat psikologis karena adanya dua alasan, yaitu (1) proposisi biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri psikolog (2) proposisi tersebut bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat. Homans (dalam Poloma, 2013: 61-65) percaya bahwa adanya proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proporsional yang saling berhubungan. Banyak perilaku sosial yang dapat dijelaskan melalui proposisi. Proposisi tersebut diantaranya yaitu:

#### 1) Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran maka semakin sering seseorang akan melakukan tindakan itu. Menurut Homans, bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau

menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut.

## 2) Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Dalam proposisi stimulus lebih menyetengahkan obyek atau tindakan yang memperoleh ganjaran yang diinginkan. Menurut Homans stimuli yang hampir sama akan dipilih untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

## 3) Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi nilai ini lebih menyetengahkan tingkat dimana orang menginginkan ganjaran yang diberikan oleh stimulus. Proposisi ini khusus berhubungan dengan ganjaran atau hukuman yang merupakan hasil tindakan.

## 4) Proposisi Deprivasi—Satiasi (*Deprivation Satiation*)

Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi ini menyempurnakan kondisi-kondisi di mana penampilan suatu tindakan tertentu mungkin terjadi.

## 5) Proposisi Restu-Agresi (*Approval Agression*)

Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka ia akan marah, menjadi sangat cenderung agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Apabila tindakan seseorang tersebut mendapatkan ganjaran sesuai

yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya maka dia akan merasa senang, dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang lebih disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya. Dalam proposisi ini Homans berbicara mengenai perilaku emosional manusia.

Penelitian ini memfokuskan pada reward dan punishment yang diterima oleh pengunjung yang memanfaatkan wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota Pekanbaru sebagai tempat melakukan perbuatan asusila. *Reward* yang diterima oleh pengunjung yang melakukan perbuatan asusila tersebut adalah adanya kepuasan dan kesenangan atas tindakan yang dilakukannya, sedangkan *punishment* yang didapatkan adalah sanksi berupa pembayaran sejumlah denda uang atau barang.

Tujuan adanya *punishment* (hukuman) yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan adalah (1) membatasi perilaku, adanya hukuman maka akan menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang diharapkan (2) bersifat mendidik (3) memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

### 1.5.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu, penelitian yang dilakukan Casiavera (2014) yang berjudul *Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perbuatan Asusila*. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kontrol sosial masyarakat terhadap perbuatan asusila. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kontrol sosial preventif yang dilakukan oleh masyarakat terhadap perbuatan asusila di obyek wisata Wahana Pemandian Telabang Sakti Nagari Kamang yaitu dengan dua cara, yang pertama membuat aturan-

aturan tertulis diantaranya pembatasan jam kunjungan, pengunjung tidak diperbolehkan berpasangan di lingkungan pabrik kelapa sawit serta pengunjung tidak diperbolehkan membawa/ meminum minuman keras ditempat wisata. Cara yang kedua yaitu dengan melakukan patroli sebanyak 3 kali dalam sehari. Patroli dilakukan oleh satpam obyek wisata pada waktu yang berbeda- beda. Kontrol represif yang dilakukan masyarakat terhadap perbuatan asusila di obyek wisata Wahana Pemandian Talabang sakti dikenai sanksi psikologis berupa menangkap pasangan yang melakukan perbuatan asusila dan dibawa ke pos obyek wisata, memberi nasehat, memanggil orangtua dan dinikahkan. Sedangkan sanksi ekonomi yang diberikan kepada pasangan yang tertangkap melakukan perbuatan asusila adalah membayar denda untuk Nagari bagi masyarakat asli Nagari Kamang yang melakukan perbuatan asusila. Sedangkan bagi masyarakat yang merupakan pendatang maka tidak membayar denda untuk Nagari. Semua sanksi bersifat akumulatif (pelaku perbuatan asusila dikenakan semua sanksi baik itu psikologis maupun ekonomi).

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismul (2017) yang berjudul *Potret Pengelolaan Pariwisata di Obyek Wisata Jembatan Akar. Studi Terhadap Pelaku Obyek Wisata Jembatan Akar Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah bagaimana potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata jembatan akar di Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa berdasarkan peran yang dilakukan oleh pengelola obyek wisata Jembatan Akar dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan yaitu berdasarkan surat perjanjian kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan dengan pengelola kawasan obyek wisata Jembatan Akar tentang pemungutan retribusi

masuk, sehingga dapat melakukan pengelolaan pariwisata secara profesional dan terstruktur.

Sedangkan dalam penelitian ini, lebih memfokuskan kajiannya tentang Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Bagi Warga Kota Pekanbaru di Kelurahan Suka Mulia Kecamatan Sail Pekanbaru. Dengan demikian penelitian ini berbeda dari penelitian yang sebelumnya.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Afrizal metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014 : 13). Pendekatan ini berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh berbagai realitas sosial. Selain itu, penelitian kualitatif berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor sehingga mendapat alasan mereka bertindak atau tidak bertindak (Afrizal, 2014:38-39).

Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena adanya beberapa pertimbangan, Penelitian Kualitatif yang dimaksud, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa, mengartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang diarahkan pada latar individu tersebut secara menyeluruh (holistic) dan utuh (Moleong, 2013 : 3).

Metode kualitatif memungkinkan penyajian secara lebih detail mengenai pemanfaatan Obyek wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota bagi warga kota Pekanbaru.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang terjadi (Nazir, 1998: 51). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2013 : 11).

Kegiatan penelitian deskriptif ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan kesimpulan yang mengacu pada penganalisaan data. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan mengungkapkan fenomena, fakta, variabel dan keadaan yang terjadi, dan memberikan gambaran realitas sosial, mengenai permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana pemanfaatan obyek wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota bagi warga kota Pekanbaru yang melakukan perbuatan asusila. Karena memungkinkan peneliti mencatat dengan lengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dilihat oleh peneliti.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan informan sebagai subjek penelitian yaitu orang-orang yang relevan dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Mereka tidak dipahami sebagai obyek,

sebagai orang yang memberikan respon terhadap suatu (hal-hal yang berada di luar diri mereka), melainkan sebagai subyek.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*). Teknik Purposive Sampling ini adalah penarikan informan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi menjadi dasar dari rancangan dan teori yang dibangun. Dimana yang menjadi informan penelitian ini adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Petugas operator penyiraman taman dan hutan kota Pekanbaru yang sudah bekerja selama lebih dari 3 Tahun
2. Tukang parkir di area obyek Hutan Kota yang sudah bekerja selama 3 Tahun
3. Pedagang yang berjualan di sekitar lokasi selama lebih dari 3 Tahun
4. Pengunjung obyek Hutan Kota yang datang lebih dari 3 kali
5. Pengunjung pelaku yang tertangkap melakukan perbuatan asusila

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal,2014 : 139). Dan yang menjadi informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Tabel Informan**

No	Informan	Jumlah
1	Petugas operator air penyiraman tamn dan hutan	2 orang
2	Tukang parkir	2 orang
3	pedagang	1 orang
4	Pengunjung Obyek Hutan Kota	4 orang
5	Pelaku untuk Trianggulasi data	1 orang

### **1.6.3 Data Yang Diambil**

Di dalam penelitian ini, sumber data yang diambil dibedakan menjadi dua macam data yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2013: 225).

Sumber data primer adalah sumber data awal yang diperoleh peneliti dari informan inti yang menjadi sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Informan inti adalah warga atau masyarakat yaitu pengunjung, tukang parkir dan pedagang serta petugas operator air penyiraman taman dan hutan kota Pekanbaru yang berada di sekitar Hutan Kota. Setelah informasi data primer diperoleh, maka untuk menguatkan dan mengakuratkan data peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung peneliti serta dapat diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi, data statistik, foto-foto maupun literatur-literatur hasil penelitian. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, data sekundernya yaitu studi pustaka, internet, dokumentasi penelitian berupa foto-foto maupun literatur-literatur hasil penelitian lainnya yang memperkaya referensi dalam penelitian ini.

### **1.6.4 Teknik dan Alat Mengumpulkan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga cara yaitu:

## 1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan (Ritzer, 2004: 74). Pengamatan berguna untuk penelitian yang melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian yang menanggapi arti dari sebuah fenomena dari sudut pandang atau panutan dari subyek. Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian member maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992 :74 ).

Metode pengumpulan data dengan cara obesrvasi ini digunakan untuk melihat secara langsung pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau oleh warga atau pengunjung seperti, pengunjung yang hanya sekedar jalan-jalan, duduk-duduk di kursi dan di pinggiran sungai, pengunjung pasangan muda-mudi yang melakukan aktivitas seperti berpegangan tangan dan lain sebagainya.

Bentuk observasi yang dilakukan di sini adalah peneliti mengunjungi obyek Hutan Kotadari jam 08.00 pagi sampai jam 18.00 sore pada bulan juli dan agustus 2017. Dimana peneliti berperan sebagai pengunjung dan mengamati situasi dan aktivitas-aktivitas pengunjung di tempat Obyek Hutan Kota Pekanbaru.

## 2. Wawancara Mendalam (*In-depth interview*)

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian untuk mengumpulkan informasi dari hasil pembicaraan secara tatap muka dengan informan. Maksud dari mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba adalah seperti

mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian (dalam Moleong, 2013: 135).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara Mendalam pada penelitian kualitatif menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan (Afrizal, 2014:135-137). Wawancara mendalam adalah sesuatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik penelitian (Bungin, 2015:157-158). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi tentang pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota bagi warga atau pengunjung yang melakukan perbuatan asusila.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal pembicaraan wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan jika sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan maka segera untuk ditanyakan (Sugiyono, 2013: 233-234). Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pena, kertas, dan pedoman wawancara.

Wawanara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai kehidupan informan, kemudian setelah peneliti mendapatkan data informan, penulis melanjutkan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan,

pertanyaan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan penelitian. Ketika wawancara berlangsung peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk catatan ringkas. Setelah sampai di rumah peneliti kembali melihat catatan lapangan, kemudian membuat catatan lapangan yang diperluas.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen dimaksudkan dalam rangka untuk memperoleh data sekunder, baik berupa studi kepustakaan melalui literatur, dokumen-dokumen, artikel, bahan bacaan seperti buku, skripsi, tesis maupun internet guna mendukung peneliti dalam melakukan analisis data dan menginterpretasi data.

#### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisa data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pengunjung obyek Hutan Kota, pedagang yang berjualan di sekitar kawasan obyek Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota Pekanbaru, tukang parkir dan petugas operator air penyiraman taman dan hutan kota serta aparat keamanan.

#### 1.6.6 Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Susan Stainback mengemukakan, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis ini digunakan

untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley berpendapat analisis dalam penelitian jenis apa pun adalah merupakan cara berfikir. Analisis adalah untuk mencari suatu pola (dalam Sugiyono, 2013: 244).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini sesuai dengan model dari Miles dan Huberman, yaitu dengan proses sebagai berikut :

1. Kodifikasi data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pekodean terhadap data. Maksudnya adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian yang penting dan tidak penting. Sehingga peneliti dapat menemukan informasi yang penting dalam penelitian.

2. Menyajikan data, yakni tahap menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.

3. Tahap penarikan kesimpulan, adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen setelah kesimpulan diambil kemudian peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi data dengan kembali melakukan koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (dalam Afrizal, 2014:179-180).

Proses analisis data dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Data yang ingin didapatkan oleh peneliti di lapangan adalah mengenai pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota bagi warga kota Pekanbaru yang melakukan perbuatan asusila di obyek wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota di Kelurahan Suka Mulia, Kecamatan Sail, Pekanbaru. Proses analisis data dimulai dari berbagai sumber, yakni observasi terlibat, wawancara mendalam dan studi dokumen. Kemudian setelah data didapatkan, data disusun dan dikelompokkan berdasarkan pengkodean dan pengelompokan yang sudah ditentukan. Data yang belum jelas kemudian dipelajari kembali dari sumber yang relevan. Setelah itu peneliti membaca kembali hasil pengelompokan yang ditulis dalam bentuk sederhana yang kemudian dianalisa secara kualitatif, kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga bisa ditelaah dengan teori yang sesuai pada masalah penelitian ini.

#### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian di kota Pekanbaru yaitu di kawasan Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota yang terletak di Kelurahan Suka Mulia Kecamatan Sail. Pengunjung objek wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota ini adalah warga Kota Pekanbaru. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena, berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas operator air penyiraman taman dan hutan kota Pekanbaru, terjadi perilaku menyimpang oleh pengunjung seperti melakukan perbuatan asusila di Objek Wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota tersebut.

#### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

- Pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu.

- Perilaku adalah reaksi seseorang terhadap tindakan yang berada dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.
- Penyimpangan adalah suatu kondisi dimana kondisi tersebut dianggap menyimpang oleh orang lain dalam interaksi antara masyarakat terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.
- Perilaku menyimpang adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melanggar suatu norma atau nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat.
- Kota adalah suatu permukaan wilayah dimana terdapat pemusatan (konsentrasi) penduduk dengan berbagai jenis kegiatan ekonomi, sosial budaya dan administrasi pemerintahan.
- Ruang Terbuka Hijau adalah ruang atau area yang di dominasi oleh tumbuhan yang sengaja di tanam untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, atau sarana lingkungan/kota serta budidaya pertanian yang dapat diakses oleh masyarakat secara langsung.
- Eksistensi adalah “keberadaban” yang ditujukan dengan pembuktian hasil kerja.
- Masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai dengan suatu derajat hubungan sosial tertentu (Soekanto, 2006: 133). Masyarakat setempat yang dimaksud adalah sekelompok orang yang berada dan tinggal di lingkungan objek wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota Pekanbaru dan juga pedagang yang berjualan di sekitar lingkungan obyek wisata Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota tersebut.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian ini berguna sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (proposal) sesuai dengan tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2**

**Rancangan Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2017					2018	
		Feb	Mar-Apr	Mei	Jul	Ags-Sep	Feb-Apr	Mei
1	Survei Awal dan TOR Penelitian	■						
2	Bimbingan Proposal		■					
3	Seminar Proposal			■				
4	Perbaikan Proposal			■				
5	Pengurusan Surat Izin Penelitian				■			
6	Penelitian					■		
7	Bimbingan Skripsi						■	
8	Rencana Ujian Skripsi							■

